

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Akhlak

##### 1. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologis berasal dari *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. *Akhlaq* adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat, sistem perilaku yang dibuat manusia.<sup>1</sup>

Menurut M. Nipin Abdul Halim

Secara etimologis, kata akhlak adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa arab *Al-Khalaq*. Ia merupakan bentuk jama' dari kata *Al-Khuluq* yang berarti budi pekerti, tabiat dan watak. Selanjutnya arti ini sering disepadankan (disinonimkan) dengan kata: etika, moral, kesusilaan, tata krama atau sopan santun.<sup>2</sup>

Demikian juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak “berarti budi pekerti atau kelakuan”<sup>3</sup>

Kata akhlak walaupun di ambil dalam bahasa arab, namun kata tersebut tidak ditemukan dalam AL-Qur'an. Tetapi kata *khuluq* tercantum dalam alquran yaitu surat Al-Qolam ayat 4 yang berbunyi;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

---

<sup>1</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),h. 29

<sup>2</sup> Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*,(Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h.8

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus besar...*, h.17

Artinya : “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”<sup>4</sup>

Sedangkan definisi akhlak menurut ulama’ antara lain:<sup>5</sup>

Menurut Imam Ghozali “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah , tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Menurut Ibnu Maskawaih “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan”.

Ahmad Amin, “Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakansesuatu , maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”. Menurut Ibrahim Anis, “Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa memutuhkan pemikiran dan perimbangan.

Menurut Muhammad Daud Ali, suatu perbuatan baru di sebut akhlak, jika memenuhi beberapa syarat, syarat itu antara lain:

- a) Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak
  - b) Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau di timbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.
- Jika perbuatan di lakukan setelah dipikir-pikir dan di timbang-

---

<sup>4</sup>*Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, h. 960

<sup>5</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama...*,h.152

timbang, apabila karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak.<sup>6</sup>

Jadi dapat kita simpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan-perbuatan seseorang yang telah melekat pada pribadi seseorang dan dilakukan secara berulang-ulang dengan kesadaran jiwanya tanpa memerlukan berbagai pertimbangan dan tanpa adanya unsur pemaksaan dari pihak lain.

Akhlak adalah faktor penting dalam masyarakat dan dalam penyempurnaan suatu bangsa. Akhlak lahir sebagai bagian dari kemanusiaan. Tak seorang pun membantah peranan vital yang dimainkan akhlak dalam membawa kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam rohani manusia .

Tak seorang pun meragukan pengaruh yang bermanfaat dan menentukan dari akhlak dalam memperkuat fondasi- fondasi keutuhan perilaku dan pemikiran pada tingkat sosial dan umum.<sup>7</sup>

## 2. Sumber Akhlak

Secara garis besar, sumber akhlak dapat di bedakan menjadi dua yaitu akhlak religius dan akhlak sekuler.

- a. Akhlak religius adalah “Akhlak yang bersumber dari keagamaan atau kepercayaan kepada yang ghaib, seperti Tuhan, Ruh, malaikat dan seterusnya”.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.348

<sup>7</sup> Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, (Jakarta: Lentera, 2005), h.46

<sup>8</sup> Halim, *Menghias Diri...*, h.14

Jadi tolak ukur akhlak yang digunakan adalah ajaran agama atau kepercayaan itu sendiri. Sedangkan dorongan untuk melaksanakan akhlak baik dan seksama bagi yang berakhlak buruk.

Dengan akhlak yang bersumber dari agama akan membimbing manusia dalam berhubungan dengan tuhan, sesama manusia maupun sesama makhluk. Sedangkan yang menjadi ukuran baik atau buruk selain dipandang dari sudut kemanusiaan adalah di pandang dari sudut ketuhanan.

- b. Akhlak sekuler adalah “Akhlak yang bersumber dari hasil budaya manusia berlaku tanpa mempertimbangkan adanya kekuatan ghaib (Tuhan)”<sup>9</sup>

Ukuran baik buruk akhlak sekuler adalah berdasarkan komunitas manusia yang menciptakan kebudayaan yang bersangkutan. Sedangkan dorongan untuk melaksanakan akhlak sekuler hanyalah berupa pujian dari sesama apabila seseorang melakukan akhlak terpuji dan mendapatkan sanksi dari sesamanya apabila seseorang melakukan yang dianggap tercela.

Jadi akhlak sekuler ini hanya membimbing manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia. Sedangkan ukuran baik atau buruk yang dipergunakan hanya di pandang dari sudut kemanusiaan saja.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*,h.15

Dari kedua sumber akhlak tersebut akhlak religius lebih kuat dan lebih bermakna dalam mendorong umat manusia untuk berakhlak terpuji. Sehingga manusia akan lebih terbimbing menuju kedamaian dan keharmonisan dengan sesamanya. Karena para penganut akhlak religius sadar bahwa perbuatan manusia tidak ada yang luput dari pantauannya.

### 3. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya segala perbuatan manusia itu pasti mempunyai tujuan. Begitu pula dalam berakhlak, sebab ketinggian budi pekerti yang terdapat pada seseorang menjadikan seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik.

Sebaliknya, apabila manusia buruk akhlaknya, buruk prasangka terhadap orang lain, maka itu sebagai pertanda bahwa orang itu akan hidup rusuh sepanjang hayatnya.

Kaitannya dengan hal itu, Moh. Rifa'i mengemukakan bahwa:

Akhlak bertujuan hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk yang lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia orang yang berkelekaan baik, bertindak baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk, terhadap Allah, Tuhan yang menciptakan kita.<sup>10</sup>

Dari keterangan di atas, dipertegas dan dirinci oleh Masan Alfat, menurutnya tujuan akhlak dalam agama islam adalah sebagai berikut:

- a. Mendapat ridho Allah SWT.
- b. Membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia.
- c. Terwujudnya perbuatan yang mulia.

---

<sup>10</sup> Moh.Rifa'i, *Pembina Pribadi Muslim*, Ya'kub Bani(ED),(Semarang: Wicaksana, 1993),h.574-575

d. Terhindarnya perbuatan yang hina dan tercela.<sup>11</sup>

Untuk lebih jelasnya masing-masing akan penulis paparkan dibawah ini tujuan dari pada akhlak:

a. Mendapat Ridho Allah

Ridho Allah ditempatkan pada urutan teratas, karena jika ridho Allah sudah tertanam pada diri muslim dan sudah menjadi hiasan indah dalam kehidupannya, maka semua perbuatan dilakukan dengan ikhlas.

Misalnya seorang muslim mencari nafkah, menuntut ilmu, menolong sesama manusia itu dilakukan hanya semata-matadalam rangka beribadah kepada Allah karena ridho Allah merupakan kunci kebahagiaan yang kekal didunia dan akhirat.

b. Membentuk Pribadi Muslim yang Luhur dan Mulia.

Seorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku yang terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, makhluk lainnya, serta dengan alam lingkungannya. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan juga dalam akhlak.

c. Terwujudnya Perbuatan yang Mulia

Dengan *akhlak mahmudah*, akan lahir perbuatan-perbuatan yang seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrowi, lahir maupun

---

<sup>11</sup> Masan Alfat, et.al., *Aqidah Akhlak: Madrasah Tsanawiyah Kelas 1*, (Semarang: Toha Putra, 1997),h.64

batin, jasmani maupun rohani. Manusia menyadari apa dan bagaimana yang sebaiknya ia lakukan.

d. Terhindarnya Perbuatan yang Hina dan Tercela

Dengan bimbingan *akhlak mahmudah* manusia akan terhindar dari perbuatan hina dan tercela. Tanpa *akhlak mahmudah*, orang mudah melakukan perbuatan terlarang, karena perbuatan terlarang didukung oleh syetan.

Oleh sebab itu, perbuatan terlarang, baik berupa pencurian, korupsi, pembunuhan dan sebagainya sering dilakukan bukan orang bodoh saja, akan tetapi juga dilakukan oleh orang yang pandai, bahkan orang yang mengerti bahwa perbuatan yang dia lakukan itu terlarang. Dan hal itu dilakukan karena syetan telah mengelabuinya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa akhlak yang baik menjadikan seseorang yang luhur dan mulia. Tetapi untuk mewujudkan akhlak yang baik tidaklah mudah, karena perbuatan yang mulia itu tidak akan terjadi tanpa tindakan batin. Sehingga tindakan lahir dan tindakan batin manusia merupakan lapangan yang diatur oleh akhlak.

Seseorang yang dapat menyeimbangkan antara kata dan perbuatan, penghayatan, antara teori dan praktik, ataupun seseorang yang dapat menguasai tindakan batinnya, maka orang tersebut akan menjadi orang yang berakhlak baik.

#### 4. Macam- Macam Akhlak

##### a. *Akhlak Mahmudah/ Akhlakul Karimah* (akhlak mulia).

*Akhlak Mahmudah* yaitu Akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti: sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu' (rendah hati), berprasangka baik, optimis suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.<sup>12</sup>

Akhlak itu termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup ini. Tingkatnya berada sesudah kepercayaan kepada Allah, Malaikat-Nya, Rasul-RasulNya, hari akhir dan *qadha qodar*.<sup>13</sup>

##### b. *Akhlak Madzmumah* (akhlak yang tercela).

*Akhlak Madzmumah* yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabbur, berprasangka buruk, tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas dan lain-lain.

#### 5. Akhlak dalam Keluarga

1. Akhlak kepada kedua orang tua, yaitu berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan . Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan

---

<sup>12</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama...*,h.153

<sup>13</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai- Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),h. 36



dan lemah lembut, meringankan beban dan lain-lain. Berbuat baik kepada kedua orangtua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi terus berlangsung sampai mereka meninggal dunia.

2. Akhlak kepada diri sendiri, seperti sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Tidak sombong, bersyukur, tawadhu' dan lain-lain.
3. Akhlak kepada keluarga. Karib kerabat, saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, mendidik anak dengan kasih sayang dan lain-lain.
4. Akhlak kepada tetangga, seperti saling mengunjungi, saling membantu di waktu senggang, saling memberi dan sebagainya.akhlak kepada masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa.<sup>14</sup>
5. Akhlak kepada bukan manusia ( lingkungan hidup), antara lain sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora ( hewan dan tumbuh- tumbuhan) yang sengaja di ciptakan Tuhan untuk

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h.154

kepentingan manusia dan makhluk lainnya dan sayang kepada sesama makhluk.<sup>15</sup>

## **B. Tinjauan tentang Pendidikan Akhlak**

### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dari pemahaman kedua makna pendidikan dan akhlak, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak yaitu pendidikan yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Dengan kata lain dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Menjelaskan baik dan buruk.
- Menerangkan apa yang harus di lakukan.
- Menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan.
- Menyatakan tujuan didalam perbuatan.

Dari uraian diatas diambil kesimpulan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang mempersoalkan baik buruknya amal. Amal terdiri dari perkataan, perbuatan atau kombinasi dari keduanya dari segi lahir dan batin.<sup>16</sup>

Sejalan dengan membentuk dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antar sesama. Iman seseorang berkaitan

---

<sup>15</sup> Ali, *Pendidikan Agama...*,h.359

<sup>16</sup> Barmawie Umari, *Materia Akhlak*,(Solo: Ramadhani, 1993),h. 1

dengan akhlak, iman sebagai konsep dan akhlak adalah implikasi dari konsep itu dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari.

Untuk itu keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan akhlak untuk anak-anaknya sebagai institusi yang pertama kali berinteraksi dengannya, dimana anak-anak mendapat pengaruh keluarga atau orangtua atas segala tingkah lakunya sehari-hari.

Karena itu keluarga harus menganggap penting tentang pendidikan ini, mengajarkan anak akhlak yang mulia yang di ajarkan islam seperti kebenaran, kejujuran, kesabaran, kasih sayang dan lain sebagainya. Keluarga juga harus mengajarkan nilai dan faedahnya, berpegang teguh kepada akhlak semenjak kecil.

Dalam pendidikan atau pembinaan akhlak dalam keluarga perlu adanya berbagai penerapan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh antara lain:

- a. Memberi bimbingan untuk berbuat baik kepada orangtua
- b. Memelihara anak dengan kasih sayang
- c. Memberi tuntunan akhlak kepada anggota keluarga
- d. Membiasakan untuk menghargai peraturan-peraturan dalam rumah tangga.

e. Membiasakan untuk memenuhi hak dan kewajiban antara sesama kerabat<sup>17</sup>

Penerapan pendidikan akhlak merupakan pembentukan nilai-nilai keislaman pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntunan kepada anak kesikap yang di kehendaki oleh islam.

Akhlak merupakan bagian dari materi yang dipelajari dan dilaksanakan, hingga timbul kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim pada anak tersebut.

Sebagaimana pendapat dari M. Abdullah Al-Darraz yang di kutip oleh jalaludin bahwa :

Pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pemberi nilai- nilai keislaman. Dengan adanya cerminan nilai- nilai dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang, maka tampillah kepribadian muslim.<sup>18</sup>

Peran orangtua sebagai pendidik, tidak cukup hanya sekedar menonjolkan sikap dan perilaku yang baik dalam lingkungan keluarga, tetapi masih harus berpacu dalam memberikan pembinaan kepada anak-anaknya. Orangtua berkewajiban membina anaknya agar bertutur kata, beramal dan beretika yang baik.

Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak ini, sebagai institusi yang pertama kali berinteraksi dengan anak. Keluarga sudah seharusnya menanamkan sifat kasih sayang, menabur benih-benih kebenaran, cinta kebaikan, sifat pemurah dan sifat-sifat

---

<sup>17</sup> Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h.101

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 95

terpuji lainnya di antara kewajiban keluarga itu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Memberi contoh yang baik (uswah hasanah) kepada anak-anaknya dengan berpegang kepada akhlak yang mulia.
2. Menyediakan peluang dan suasana yang praktis bagi anak, sehingga anak dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orangtua.
3. Memberi tanggung jawab kepada anak-anak yang sesuai dengan kemampuannya, agar mereka belajar bertanggung jawab dan bebas mengerjakan tugasnya.
4. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan wajar dan bijaksana.
5. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan pergaulan yang membahayakan dirinya.<sup>19</sup>

## 2. Dasar Pendidikan Akhlak

Adapun dasar pendidikan akhlak adalah Kitabullah dan Sunaturosul. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber pendidikan Islam yang mana pendidikan akhlak termasuk didalamnya.

- a) Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dibacakan secara mutawatir atau dengan kata lain Al-Qur'an adalah kumpulan wahyu Allah SWT atau firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, di

---

<sup>19</sup> Jurnal Ilmiah Tarbiyah, *Problematika Pendidikan Islam*, (Tulungagung: STAIN, 2002),h. 471

ajarkan secara mutawatir untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia.<sup>20</sup>

Al-Qur'an adalah Firman Allah yang kebenarannya sudah tidak diragukan lagi, terutama bagi orang yang bertaqwa, sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 2, sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan, padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”<sup>21</sup>

Yang dimaksud dengan petunjuk dalam ayat ini dapat dipahami yakni yang berhubungan dengan segala aktivitas manusia, jadi didalamnya tentang dasar, cara-cara, dan tujuan yang hendak di capai dalam pendidikan.

#### b) As-Sunnah

Menurut Munardji, “As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan dan pengakuan Rosulullah SAW yang berkaitan dengan hukum (perbuatan yang dilakukan para sahabat atau orang lain dalam beliau membiarkan saja perbuatan /kejadian itu berlangsung)”.<sup>22</sup>

As-Sunah dipandang sebagai lampiran penjelasan Al-Qur'an terutama dalam masalah-masalah yang hanya disebutkan secara garis besarnya.

<sup>20</sup> Zen Amirudin, *Bahan Kuliah Ushul Fiqh*, (tidak di terbitkan), h.14

<sup>21</sup> *Alquran dan Terjemah...*, h.8

<sup>22</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 50

Didalam As-Sunah juga berisi ajaran tentang *aqidah* dan *akhlak*, seperti Al-Qur'an yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan, As-Sunah berisi petunjuk (tuntunan) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya. Dan yang lebih penting lagi dalam As-Sunah bahwa didalamnya terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rosul yang merupakan teladan dan edukatif bagi manusia.

Nabi Muhammad SAW, di utus menjadi Rosul dengan maksud untuk membina dan menyempurnakan akhlak sebagaimana di nyatakan dalam hadits:

أَنَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْإِخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya Aku di utus Allah untuk menyempurnakan akhlak (keluhuran budi pekerti)*”. (HR. Ahmad).<sup>23</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia berakhlak mulia dan terhindar dari perbuatan yang buruk, hina dan tercela. Disamping itu juga untuk membina hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia agar selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Tujuan pendidikan akhlak adalah:

---

<sup>23</sup>Abudidinata, *Akhlak tasawuf...*, h.2

- a) Membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur dengan ajaran islam.
- b) Membentuk manusia agar biasa melakukan hal-hal yang baik dan mulia serta terhindar dari perbuatan yang buruk dan tercela.
- c) Menumbuhkan pribadi yang berkeyakinan teguh, sehingga dapat berbuat baik terhadap Allah SWT, dan berbuat baik terhadap sesama manusia.

Menurut Ali Abdu Halim Mahmud,tujuan pendidikan akhlak yaitu:<sup>24</sup>

- a) Mempersiapkan manusia beriman yang beramal shalih, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak islam seperti kepada Allah dan komitmen kepada pola hidup Islam seperti halnya pertauladanan diri kepada praktik normatif Nabi Muhammad SAW.
- b) Mempersiapkan mu'min shalih yang menjalani kehidupan dunia dengan mentaati hukum halal haram Allah seperti menikmati rejeki halal dan menjauhi tindakan yang menjijikkan, keji, mungkar dan jahat.
- c) Mempersiapkan mu'min shalih yang baik interaksi sosialnya, baik dengan sesama muslim maupun dengan kaum non-muslim, interaksi sosial yang terwujudnya keamanan bersama dan ketenangan kehidupan mulia manusia.

---

<sup>24</sup> Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*,(Solo: Media Insani, 2003), h.150-152



- d) Mempersiapkan mu'min shalih yang bangga berukhuah Islamiah, menjaga hak- hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah dan tidak menghiraukan cacian orang.
- e) Mempersiapkan mu'min shalih yang bersedia melaksanakan dakwah Illahi ber amar ma'ruf nahi mungkar dan berjihad di jalan Allah.
- f) Mempersiapkan mu'min shalih yang mersa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas- tugas keumatan selama ia mampu.
- g) Mempersiapkan mu'min shalih yang bangga dengan agama Islam, berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syari'at Islam oleh kaum muslimin.

Inilah tujuan-tujuan pendidikan akhlak dalam gambaran yang sangat simple tapi mengarah, berpengaruh dan relevan dengan perjalanan hidup manusia di muka bumi dan martabat kemanusiaannya yang Allah tidak berikan kepada kebanyakan makhluk ciptaan-Nya yang lain.

Pendidikan akhlak dalam ungkapan lain ialah pendidikan yang ingin mewujudkan masyarakat beriman yang konsisiten dengan prinsip kebenaran yang di tegakkan dengan keadilan, kebaikan dan berdialog, mengorbankan semangat keilmuan serta menjadikan ilmu pengetahuan sebagai media bagi kemuliaan hidup manusia.

#### 4. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan bagian penting dalam pendidikan sehingga Abdul Aziz mengatakan bahwa “ pendidikan tidak akan sempurna tanpa pendidikan akhlak, sebaliknya pendidikan baru akan sempurna kalau ia menjadikan pendidikan akhlak sebagai dasarnya”.<sup>25</sup>

Imam Al-Ghazali menerangkan bahwa pendidikan akhlak itu sangat mungkin untuk menghilangkan atau mengurangi sifat-sifat yang tercela.<sup>26</sup>

Melihat fenomena yang terjadi sekarang, semakin terlihat jelas bahwa pendidikan akhlak khususnya remaja menempati posisi yang sangat penting, mengingat beberapa hal:<sup>27</sup>

- a. Pada saat ini banyak orang tua atau guru yang mengeluh tentang perilaku sebagian pelajar yang amat menghawatirkan.
- b. Pembinaan akhlak yang mulia merupakan inti ajaran Islam. Jika di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran tentang keimanan, ibadah, sejarah dan sebagainya, maka yang dituju adalah agar dengan ajaran akan terbentuk akhlak yang mulia. Orang yang beriman menurut Al-Qur'an adalah orang yang harus membuktikan keimanannya dalam bentuk amal shalih, bersikap jujur, amanah, berbuat adil, kepedulian sosial dan sebagainya.

---

<sup>25</sup> Aziz, *Prinsip- Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai, Pustaka Mandiri, 2003), h.102

<sup>26</sup> Salihun Nazir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), h. 127

<sup>27</sup> Abuddinata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 218-220

- c. Akhlak yang mulia bukanlah terjadi dengan sendirinya melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat pada umumnya.
- d. Pembinaan terhadap remaja amat penting dilakukan, mengingat secara psikologi usia remaja adalah usia yang berada dalam gangguhan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup.

Melihat empat faktor di atas, disitulah letak urgensi pendidikan akhlak bagi peserta didik khususnya bagi remaja, berarti pendidikan akhlak telah memberikan sumbangan yang besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang lebih baik.

Kalau akhlak yang baik telah tertanam kokoh di dalam jiwa seseorang, maka tidak akan melakukan tingkah laku yang merusak, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga masyarakat maupun bangsa dan negaranya.

## 5. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat di lihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Perhatian yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan- perbuatan yang baik, selanjutnya akan mempermudah

menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap dalam diri manusia. Oleh karena itu, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan.

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang iptek.

Menurut AD. Marimba, dalam pendidikan/pembinaan akhlak ada dua metode yang dapat digunakan, yaitu:<sup>28</sup>

a) Metode langsung

Metode langsung adalah mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan, metode langsung tersebut dibagi menjadi 4 antara lain:

a. Teladan

Disini orangtua sebagai contoh teladan yang pertama bagi anaknya dalam lingkungan keluarga. Orangtua hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun perkataan atau ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang di sarankan, baik itu orangtua maupun orang lain yang berada di sekitarnya.

---

<sup>28</sup> AD. Marimba, *Pengantar Filsafat...*, h.83

b. Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya bisa menjalankan sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

c. Latihan

Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak, ibadah dan sosial atau hubungan manusia dengan manusia.

Oleh karena itu latihan-latihan tersebut harus dilakukan melalui contoh yang diberikan guru atau orangtua. Sehingga adanya latihan ini diharapkan bisa tertanam dalam hati atau jiwa anak.

d. Pembiasaan

Metode ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak yang baik karena dengan pembiasaan ini menjadi tubuh dan berkembang dengan baik, tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran islam. Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif untuk membentuk sifat-sifat yang terpuji karena dapat mempertinggi kesadaran terhadap norma-norma hidup bersama, yang mencakup pola hidup sehari-hari dengan mempertimbangkan saling

menguntungkan, sehingga dapat menciptakan kesejahteraan hidup bersama.

b) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode yang bersifat pencegahan, penekanan terhadap hal-hal yang akan merugikan.

Metode ini di bagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Larangan

Larangan yaitu suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat seperti inipun bertujuan membentuk kedisiplinan anak.

b. Koreksi dan pengawasan

Maksudnya adalah untuk mencegah dan menjaga agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna, kemungkinan- kemungkinan berbuat salah serta terjadi penyimpangan- penyimpangan, maka sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha- usaha untuk mengoreksi dan mengawasinya.

c. Hukuman

Yang dimaksud hukuman di sini adalah yang dijatuhkan kepada anak didik secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut anak akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya lagi.

Hukuman ini di laksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh anak. Namun hukuman itu tidak harus hukuman badan, melainkan bisa dengan menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang bisa menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

Metode pembinaan akhlak juga bisa melalui beberapa cara yaitu:

a) Penanaman rasa kasih sayang

Dalam sebuah keluarga harus ada rasa kasih sayang. Misalnya kedua orangtua mendidiknya dengan cinta, membelai penuh kasih sayang, menghormati pendapat anak, bertutur benar dan baik dan lain-lain.

b) Pemberian tugas dan tanggung jawab

Seorang anak harus ditanamkan rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan di dunia, dengan tertanamnya rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, seorang anak *insya Allah* akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu agar tidak melakukan kesalahan.<sup>29</sup>

Allah berfirman dalam QS Az-Zalzalah ayat 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ ﴿٧﴾

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ ﴿٨﴾

<sup>29</sup> Abdullah Gymnastiar, *Keluarga Kaya...*, h. 38

Artinya: “*Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.* (QS. Az-Zalzalah)

c) Saling Menghormati

Dalam hidup bermasyarakat kita harus saling menghormati. Hal ini bisa dilakukan dengan menanamkan dasar-dasar kejiwaan, seperti persaudaraan, sikap suka mendahulukan orang lain, memberi maaf, berani dan sebagainya.

Menurut Imam Abdul Mu'min Sa'aduddin metode pendidikan akhlak meliputi:<sup>30</sup>

1) Memberi pelajaran atau nasihat.

Ini merupakan metode yang cukup dikenal dalam pembinaan islam yang menyentuh diri bagian dalam dan mendorong semangat penasihat untuk mengadakan perbaikan sehingga pesan-pesannya dapat diterima.

Metode ini akan sangat berguna jika yang diberi nasihat percaya kepada yang memberi nasihat, sementara nasihatnya datang dari hati. Sebab apa-apa yang datang dari hati itu akan sampai ke hati pula.

Pelajaran atau nasihat dari segi kejiwaan dan pembinaan bersandar kepada beberapa hal, di antaranya:

---

<sup>30</sup> Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.59-89



- a. Bangkitnya jiwa Rabbani (jiwa pendidik) yang ada. Ini di gunakan untuk membina diri dengan cara dialog, amal, ibadah, latihan dan lain-lain.
  - b. Berpijak pada pemikiran Rabbani yang sehat, yaitu pandangan yang benar pada kehidupan dunia dan akhirat.
  - c. Berpijak pada masyarakat yang shalih, sebab mereka dapat menciptakan udara yang mendukung pelajaran lebih berpengaruh dan lebih berkesan.
  - d. Pengaruh paling besar dari metode pelajaran adalah membersihkan hati. Ini pula yang menjadi salah satu cara target pembinaan akhlak Islami, dan dengan di perolehnya hal ini masyarakat akan terhindar dari berbagai perbuatan keji dan munkar.
- 2) Membiasakan akhlak yang baik.

Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik itu di ubah menjadi kebiasaan.

Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu berkali-kali agar menjadi bagian hidup manusia seperti puasa dan zakat.

- 3) Memilih teman yang baik

Syarat berteman itu hendaklah karena Allah dan dijalan Allah , yakni bersih dari unsur kepentingan duniawi dan materi. Yang mendorong ke arah ini tiada lain hanyalah iman kepada Allah SWT.

Adapun etika-etika berteman hendaklah teman itu:

- a. Orang yang pandai, sebab tak ada baiknya berteman dengan orang yang bodoh.
- b. Berakhlak baik, sebab yang berakhlak buruk itu meskipun pandai ia suka kalah oleh hawa nafsunya.
- c. Orang yang wara', sebab orang yang fasik itu tak dapat dipercaya oleh temannya dan tak memperdulikan temannya.
- d. Orang yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

#### 4) Memberi pahala dan sanksi

Jika pembinaan akhlak tak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman.

Hal yang berkaitan dengan pahala, seharusnya memperhatikan :

- a. Tidak terlalu membesar-besarkan pahala karena bisa merendahkan nilainya dan menurunkan semangat anak-anak didik untuk memperolehnya.
- b. Pahala itu untuk memotivasi anak didik agar lebih bersungguh-sungguh.
- c. Teliti dalam pelaksanaannya, yaitu memberi *reward* kepada yang berhak menerimanya saja.

Hal yang berkaitan dengan sanksi , juga harus memperhatikan:

- a. Tidak terlalu membesar-besarkan sanksi karena khawatir disepelkan, maka hilanglah pengaruhnya.

- b. Mesti dikaitkan dengan pelanggaran suatu larangan serta sesuai dengan ukuran pelanggaran tersebut. Dengan demikian sanksi berupaya untuk meluruskan bukan untuk kemarahan.
  - c. Pemberlakuannya dengan tenang dan menyenangkan agar tak menjatuhkan wibawa, tak menyakiti hati dan tak menimbulkan dendam atau kebencian.
  - d. Menjaga perasaan yang dijatuhi sanksi.
- 5) Memberi teladan yang baik

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak suka meniru orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya. Karena itu pembinaan akhlak islami melihat keteladanan yang baik suatu metode.

### **C. Tinjauan tentang Keharmonisan Keluarga**

#### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga dalam Kamus Pintar Bahasa Indonesia “keluarga mempunyai arti terdiri dari bapak, ibu, dengan anak-anaknya, seisi rumah yang menjadi tanggungannya, batih, saudara kaum kerabat, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat”.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Hamzah Ahmad dan Ananda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulia, 1996), h. 196

Pengertian keluarga sangat banyak sekali, sebagaimana di ungkapkan oleh para ahli, sebagai berikut:

a. Paul B. Horton dalam buku Ishak Solih menjelaskan bahwa:

Keluarga adalah suatu kelompok pertalian nasab. Keluarga yang dapat dijadikan tempat untuk membimbing anak-anak dan untuk pemenuhan kebutuhan hidup lainnya. Apabila (di yakini bahwa) suatu masyarakat merupakan perjuangan hidup, maka manusia harus dapat menemukan berbagai keserasian cara yang dapat dilakukan dan saling terikat untuk menjalankan fungsi lain dari keluarga itu.<sup>32</sup>

b. Menurut Fuadudin,

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia yang dewasa.<sup>33</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah sekelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak, disitu terjadi pendidikan keluarga atas anak untuk mempersiapkan diri menuju kedewasaan.

## 2. Fungsi Keluarga

a. Sebagai penanggung jawab pendidikan.

Fungsi keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan berkaitan dengan pendidikan anak khususnya pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Ishak Salih, *Manajemen Rumah Tangga*, (Bandung: Angkasa, 1994 ), h.11-12

<sup>33</sup> Fuadudin, *Pergaulan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999),h. 5

<sup>34</sup> Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2001),h.85

Sebagaimana di jelaskan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas berkenaan dengan pendidikan antara lain dikemukakan sebagai berikut: “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”.<sup>35</sup>

Dengan demikian jelas bahwa keluarga atau orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak pertama kali menerima pendidikan, serta ini membuktikan bahwa untuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.

Mendidik anak merupakan tanggung jawab yang besar bagi orang tua sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”<sup>36</sup>

Agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan misalnya, apa pendidikan itu, apa tujuannya, bagaimana caranya dan sebagainya.

b. Sebagai pelindung atau pemelihara.

Keluarga atau orang tua disamping memiliki tugas sebagai penanggung jawab pendidikan juga memiliki tugas kekeluargaan yakni melindungi

---

<sup>35</sup>Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 2003),h. 73

<sup>36</sup>Alqur'an dan terjemahan..., h.951

keselamatan kehidupan anggota keluarganya baik dari segi lahiriah maupun batiniah.

Dari segi lahiriah dalam arti menyangkut segi fisik dalam bidang sandang, pangan dan papan atau lainnya. Sedangkan dalam bidang kerohanian berupa pendidikan keimanan. Memberi nafkah pada keluarga adalah suatu kewajiban, seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqoroh ayat 233 sebagai berikut:

وَعَلَى الْوَالِدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: *“Dan kewajiban ayah adalah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf”*<sup>37</sup>

Dari ayat di atas dapat di ambil pengertian bahwa kewajiban orangtua untuk memberikan nafkah kepada keluarganya sebagai realisasi dari pada tanggung jawabnya sebagai pelindung atau pemelihara keluarganya.

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi yang banyak selain sebagai pendidik juga sebagai tempat menjalin hubungan kasih sayang sejati dari orangtuanya.

#### c. Fungsi Sosialisasi

Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik.

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, h.57

Hal tersebut tercakup dalam rumusan tujuan pendidikan di Indonesia dalam bagian kalimat: “...serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”, karena “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan dan masyarakat” ( Undang-Undang RI No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional), sehubungan dengan tugas pendidikan inilah perlu dilaksanakan fungsi sosialisasi anak.<sup>38</sup>

d. Fungsi Afeksi atau Fungsi Perasaan

Anak berkomunikasi dengan lingkungannya, juga berkomunikasi dengan orangtuanya, tidak hanya dengan mata dan telinganya, seperti di duga sementara orangtua pada saat memberi nasihat kepada anaknya, melainkan anak berkomunikasi dengan keseluruhan pribadinya, terutama pada saat anak masih kecil yang masih menghayati dunianya secara global. Pada saat anak masih kecil, perasaannya memegang peranan yang sangat penting.

Secara intuitif ia dapat merasakan atau menangkap suasana perasaan yang meliputi orangtuanya pada saat si anak berkomunikasi dengan mereka.

Dengan perkataan lain anak sangat peka akan iklim emosional yang meliputi keluarganya. Kehangatan yang terpancar dari gerakan,

---

<sup>38</sup> Soelaeman, *Pendidikan...*,h.88

ucapan, mimik serta perbuatan orangtua merupakan bumbu pokok dalam pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga.<sup>39</sup>

e. Fungsi Religius

Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga yang lainnya kepada kehidupan beragama.

Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan yang beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan Allah menuju Ridha-Nya.<sup>40</sup>

f. Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaannya serta pembelanjaan dan pemanfaatannya. Pada dasarnya suami adalah yang sebagai pemimpin rumah tangga yang mengemban tanggung jawab atas kesejahteraan keluarga, termasuk pencarian nafkah keluarga.

Akan tetapi ini tidak berarti bahwa sang istri tidak dibenarkan turut berupaya menggali sumber penghasilan, namun demikian tanggung jawab atas pengadaan dan penayaan nafkah keluarga tetap sang suami.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, h.95

<sup>40</sup>*Ibid.*, h.99

<sup>41</sup>*Ibid.*, h.105



### 3. Tanggungjawab Keluarga

Tanggung jawab keluarga merupakan tanggung jawab bersama, hal ini tidak berarti bahwa dalam keluarga itu tidak terdapat tanggung jawab perorangan. Tanggung jawab bersama dari keluarga itu berarah duayakni ke dalam dan keluar, pejelasanannya adalah sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab yang berarah ke dalam, berkaitan dengan kelangsungan dan kelancaran kehidupan keluarga yang bersangkutan.

Ditinjau dari sudut ini keluarga itu tampil sebagai suatu sistem sosial yang terdiri daripara anggotanya sebagai komonen-komponen yang saling berhubungan selaras fungsinya secara fungsional, bertujuan untuk melangsungkan atau melancarkan kehidupan keluarga itu.

Maka di antara anggota keluarga itu terjadi suatu kerjasama yang selaras, serasi dan seimbang sebagai pelaksanaan tanggung jawab bersama. Untuk kelangsungan dan keutuhan keluarga, semua anggota keluarga turut memikul memikul tanggung jawabnya.

- b. Tanggung jawab yang berarah keluar itu ialah tanggung jawab bersama dari keluarga itu dalam kedudukannya sebagai bagian dari masyarakat.

Seluruh anggota keluarga sebagai satu kesatuan memikul taggung jawab bersama dalam menjunjung tinggi nama baik keluarga dan dalam menjunjung tinggi masyarakat pada umumnya dengan jalan melaksanakan bersama tugas sosial yang menjadi tanggung jawab keluarga itu.

Diantara berbagai cara merealisasikan tanggung jawab keluarga keluar ialah memahami dan meraliasikan fungsi dan peran keluarga dalam masyarakat. Sebagai suatu bagian dari masyarakat, maka seyogyanya keluarga itu tidak menutup diri atau mengasingkan diri dari keluarga-keluarga lain, maupun dari kegiatan masyarakat di mana ia berada.<sup>42</sup>

Fungsi dan tanggung jawab seorang ibu di antaranya ialah:

- a. Sumber dan pemberi kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur kehidupan rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dala segi-segi emosional.

Fungsi dan tanggung jawab seorang ayah:

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c. Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota masyarakat
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Pendidik dalam segi-segi rasional.<sup>43</sup>

#### 4. Pengertian Keluarga Harmonis

##### a. Pengertian Harmonis

---

<sup>42</sup>*Ibid* ...,h152-156

<sup>43</sup> Djumransyah dan Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press,2007),h. 86-87

Harmonis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “bersangkut paut dengan (mengenai) harmoni, seia sekata”.<sup>44</sup>

Keharmonisan yaitu “perihal atau keadaan harmonis, keselarasan, keserasian (dalam rumah tangga perlu di jaga)”.<sup>45</sup>

#### b. Pengertian Keluarga Harmonis

Dari kedua pengertian keluarga dan harmonis diatas dapat di simpulkan bahwa keluarga harmonis adalah kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mereka dapat menjalani kehidupan bermasyarakat dengan selaras dan seimbang sesuai dengan tuntunan agama.

Keluarga harmonis adalah keluarga ideal yang digambarkan Al-Qur'an sebagai keluarga penuh cinta dan kasih sayang. Kasih sayang adalah modal utama seseorang membangun keluarga harmonis.

Keluarga harmonis haruslah dibangun di atas fondasi keimanan yang kokoh, ibadah yang istiqamah, serta sikap dan perilaku yang santun dan bijaksana. Harmonis tidak bisa dipacu hanya dengan harta, tahta, ataupun rupa.

Oleh karena itu keluarga harmonis harus dimulai dari membangun kepribadian, pemilihan jodoh yang tepat, penyelenggaraan perkawinan, hubungan keluarga yang patuh pada etika, merawat dan mendidik anak sebaik-baiknya, membangun hubungan baik dengan kerabat, pemenuhan

---

<sup>44</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar...*, h.390

<sup>45</sup> *Ibid.*, h.390

nafkah lahir batin, serta tak kalah pentingnya adalah laku spiritual suami istri dengan menjalankan apa yang diperintahkan Allah.<sup>46</sup>

Keluarga yang harmonis bisa dikatakan keluarga yang bahagia. Kriteria keluarga harmonis di antaranya:

- a) Saling menghormati dan saling menghargai antara suami dan istri, sehingga terbina kehidupan yang rukun dan damai.
- b) Setia dan saling mencintai sehingga dapat dicapai ketenangan dan keamanan, lahir dan batin yang menjadi pokok kekalnya hubungan.
- c) Mampu menghadapi segala persoalan dan segala kesukaran dengan arif dan bijaksana, tidak terburu-buru, tidak saling menyalahkan dan mencari jalan keluar dengan kepala dingin.
- d) Saling mempercayai, tidak melakukan hal yang menimbulkan kecurigaan dan kegelisahan.
- e) Saling memahami kekurangan dan kelebihan.
- f) Konsultatif dan musyawarah, tidak segan minta maaf jika bersalah.
- g) Tidak menyulitkan dan menyiksa pikiran, tetapi selalu lapang dada dan terbuka.
- h) Dapat mengusahakan sumber penghasilan yang layak bagi seluruh keluarga.
- i) Semua anggota keluarga memenuhi kewajibannya.
- j) Dapat menikmati liburan yang layak.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Ahmad Hasan, *40 Hadits Sahih Pedoman Membangun Keluarga Harmonis*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h.2-3

<sup>47</sup> Syahri Harahap, *Islam Dinamis, Menegakkan Nilai- Nilai Ajaran Alqur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 163

Menurut Mahfud Sahli yang dikutip oleh ArRusyidhi dan Siti Sumaridah ada enam syarat untuk mencapai rumah tangga yang harmonis, yaitu memiliki iman yang kuat, sifat kedewasaan, rasa tanggung jawab, saling pengetahuan, menerima kenyataan dengan ikhlas dan saling memaafkan.<sup>48</sup>

Keluarga harmonis merupakan impian setiap insan, kendati jalan untuk mencapainya cukup sulit. Problem kehidupan yang kompleks, godaan, cobaan dan tantangan kehidupan rumah tangga penuh angin kebahagiaan silih berganti.

Problem dunia yang semakin majemuk, menempatkan lembaga perkawinan dalam ujian besar di abad ini. Dari rumah tangga yang harmonis di harapkan akan lahir politisi, negarawan, ilmuwan yang memiliki integritas kepribadian yang bermoral, jujur, bersih dan berwibawa.

Keluarga harmonis merupakan dambaan setiap insan, untuk mewujudkan tampaknya merupakan masalah yang cukup berat, ada beberapa hal yang perlu di perhatikan untuk menciptakan kondisi yang mendukung sekaligus menciptakan rumah tangga yang harmonis serta bahagia.

*Pertama*, Peningkatan iman yang diwujudkan dengan pengamalan agama yang tinggi, sehingga segala aktifitas kehidupannya di landasi

---

<sup>48</sup> ArRusyidhi dan Siti Sumaridah, *Rahasia Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Sabda Media, 2008), h. 65

dengan nilai-nilai yang luhur bersumber dari agama. Semakin tinggi taqwa seseorang semakin takut ia melakukan tindakan tercela.

*Kedua*, mengembangkan kondisi pendukung rumah tangga yang harmonis secara terus menerus dan berbagai usaha mengatasi persoalan dengan sabar, tabah dan toleransi yang tinggi. Saling mencintai, kesetiaan, kesiapan baik moril maupun materiil.<sup>49</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini penggunaan kajian pustaka sebagai acuan dalam penulisan skripsi, yaitu:

*Pertama*, Mahmudah, 107011001030, Peran Pendidikan Agama Islam di Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Remaja. (SKRIPSI). Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) bagaimana peran pendidikan agama di keluarga dalam membentuk kepribadian remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidikan agama Islam di keluarga dalam membentuk kepribadian Islam. Sejauh mana orang tua berperan terhadap pendidikan anak-anaknya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis peran pendidikan agama Islam untuk menumbuhkan kepribadian Islami remaja. Maka dengan sendirinya

---

<sup>49</sup>*Ibid.*,h. 72

penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Keepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah, dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

Hasil penelitian yang penulis temukan terkait dengan pendidikan agama Islam dalam keluarga dalam membentuk kepribadian remaja adalah sebagai berikut: 1) pendidikan agama Islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada remaja, 2) kemudian berperan pada pembinaan ibadah pada remaja, 3) juga berperan menanamkan nilai-nilai akhlak pada remaja, 4) dan berperan menanamkan rasa ingin tahu (akal pikiran) bagi remaja. Dengan demikian remaja akan mampu tumbuh berkembang dan mampu menghadapi tantangan zaman modern sekarang ini, serta mampu menjalani kehidupannya sebagai hamba Allah.

*Kedua*, Zainur Rahman, NIM. 108011000064, Aktualisasi Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Nabi Ibrahim as (Suatu Kajian Tafsir Berdasarkan QS. Ibrahim : 37, QS. As Shofaat : 102 dan QS. Al Baqarah: 132). (SKRIPSI). Dengan fokus penelitian: 1) Apakah menjadi faktor keberhasilan pendidikan akhlak pada masa kecil Nabi Isma'il AS? 2) apakah nilai-nilai akhlak yang tertanam dalam diri Nabi Isma'il AS sebagai hasil pendidikan akhlak yang dilakukan keluarganya pada masa kecil? 3) bagaimana aplikasi nilai pendidikan akhlak yang diciptakan keluarga Nabi Ibrahim AS pada masa kini?. Tujuan penelitian ini yaitu untuk membantu memberikan solusi berupa cara kepada orang tua yang kurang mampu

menanamkan akhlak yang baik pada diri anak-anak, dengan mengambil contoh pendidikan Nabi Ismail AS dengan cara menganalisis runtutan kisah jalan kehidupan keluarga Nabi Ibrahim semenjak Ismail lahir hingga dewasa yang terabadikan dalam al Quran dalam surat al Baqoroh: 132, Ibrahim: 34 dan as Ashofaat: 102.

Pesan moral yang dapat diambil yaitu Islam sebagai agama yang mengatur segala aspek kehidupan orang-orang yang memeluknya, memberikan cara untuk mengatasi permasalahan pendidikan pada setiap masa hingga datangnya hari kiamat.

Penelitian ini menggunakan penelitian bercorak library murni dan metode tafsir metode tahlili. Metode tahlili dipilih karena metode tafsir yang memiliki corak *Tafsir al-adaby al-ijtima'y* yang mengkaji konsep-konsep al-Qur'an tentang suatu masalah sosial kekinian dengan suatu hasil yang utuh dan komprehensif. Karena penelitian ini menyangkut al-Qur'an secara langsung, maka sumber pertama adalah kittab suci al-Qur'an mushaf yang digunakan sebagai pegangan buku, dan tulisan-tulisan lain yang terkait dengan tema penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menanamkan iman Islam yang kuat dan berakhlak yang baik, seseorang akan terhindar dari segala macam yang dilarang oleh agama walaupun ia sedang dalam keadaan sendiri. Sebab orang yang memiliki iman Islam yang kuat dan baik, akan senantiasa merasakan keberadaan Allah SWT kapanpun dimanapun sehingga ia akan menjaga diri dari segala macam yang menjadikan-Nya murka.



*Ketiga, Andri Jaelani, 206011000024, Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Tingkah Laku Siswa di MTsN Parung.* Dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana peran pembelajaran Aqidah Akhlak dalam merubah tingkah laku siswa? Berkaitan kepada pendidikan yang menyeluruh dan berlandaskan ketuhanan pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya untuk menanamkan ajaran Agama Islam kepada manusia berupa aqidah, syari'ah dan perbuatan untuk menjadi muslim yang sejati, wajib di pelajari dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Agar orang lain memiliki aqidah yang kuat dan mendalam, serta memiliki akhlak yang mulia, salah satunya adalah harus mempelajari aqidah akhlak. Dengan di pelajarnya aqidah akhlak diharapkan siswa memiliki aqidah yang kuat dan akhlak yang mulia atau budi pekerti yang baik. Kemudian untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada bidang studi aqidah akhlak dan keadaan tingkah laku siswanya, maka penulis mengawasi proses pembelajaran yang dilakukan guru, apakah dapat menguasai materi secara kontinyu atau terus menerus kepada siswa. Sehingga dapat dipraktekkan dalam lingkungan sekolah atau di luar sekolah.

Oleh karena itu penulis mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru dan di tambah siswa mengisi angket sehingga menghasilkan informasi yang valid, dengan di pelajarnya aqidah akhlak di sekolah diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan yang akan datang.

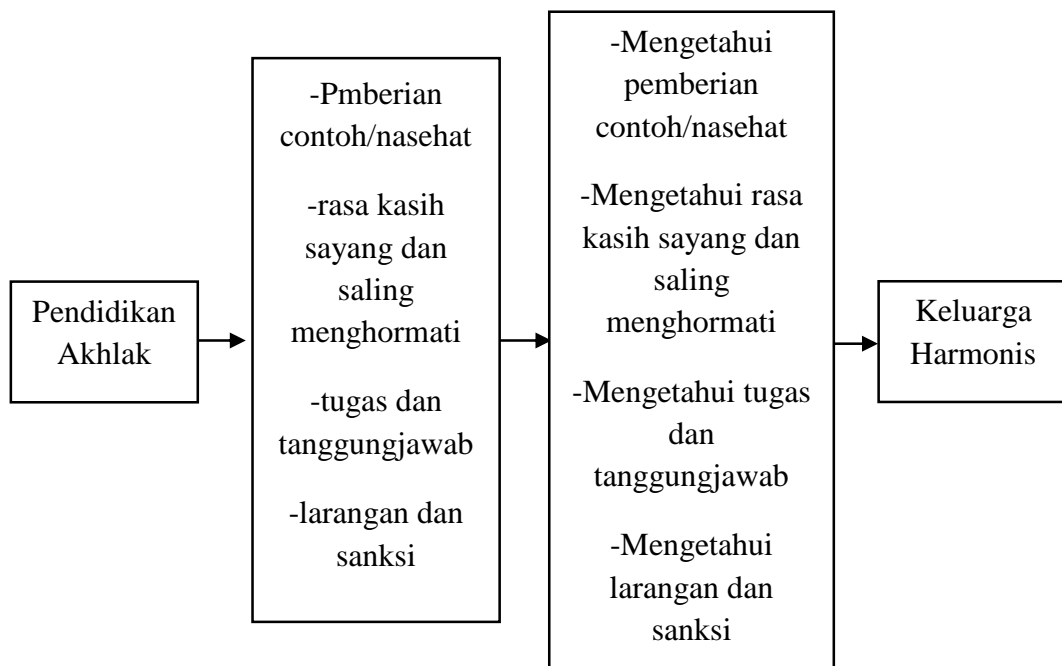
Penelitian yang dilakukan adalah merupakan kombinasi antara penelitian kepustakaan (*Library Research*), dan penelitian lapangan (*field*

*research*) adalah penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan yaitu kepada obyek penelitian, karena dalam penelitian ini memerlukan data-data yang valid, dengan menggunakan data-data empiris.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui tentang pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap tingkah laku siswa.

Hasil temuan penelitian: pembelajaran aqidah akhlak berperan dalam rangka memperbaiki tingkah laku siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dan dengan mempelajari aqidah akhlak juga diharapkan dapat tercapainya tujuan pendidikan yaitu menjadikan siswa yang memiliki akhlakuk karimah.

#### E. Kerangka Berfikir



Penerapan pendidikan akhlak merupakan pembentukan nilai-nilai keislaman pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntunan kepada anak kesikap yang di kehendaki oleh islam. Akhlak merupakan bagian dari materi yang dipelajari dan dilaksanakan, hingga timbul kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim pada anak tersebut.

Pemberian nasehat dan contoh yang baik, penanaman rasa kasih sayang dan saling menghormati, pemberian tugas dan tanggungjawab, serta larangan dan sanksi yang diterapkan oleh orang tua dapat mendorong terwujudnya akhlakul karimah anak dan anggota keluarga. Sehingga menjadi keluarga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera.